

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia yaitu berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk dua tujuan utama, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan atau makna yang terbit dari akal budi atau pemikiran mereka kepada orang lain, baik pendengar ataupun pembaca, dan juga untuk membolehkan mereka menerima pengetahuan baru dari lingkungan sekitar, baik ada dalam bentuk rangsangan lisan maupun tulisan (Zulkifley, dkk, 2007)

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Menurut Poedjosoe Darmo (2001: 80) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial, sasaran yang efektif sangat diperlukan manusia untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama.

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna, keduanya ini saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh banyak hal, seperti bunyi deru mesin, pintu diketuk, tepuk tangan, dan bunyi yang ucapkan oleh manusia. Bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia ada yang mempunyai makna dan ada juga yang tidak bermakna. Bunyi yang bermakna dapat disebut bunyi bahasa dan bunyi yang tidak mempunyai makna termasuk bunyi yang ditimbulkan selain alat ucap manusia bukan bunyi bahasa. Bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang tidak bermakna, misalnya bersin, batuk, mendeheh, dan ucapan yang tidak memiliki makna seperti *prindo*, *blanking*, *cisuat*, dsb (Nasucha, 1997:1).

Bahasa-bahasa yang ada sampai sekarang ini tidak timbul begitu saja. Bahasa-bahasa tersebut mengalami sejarah perjalanan yang sangat panjang sebelum sampai

pada bentuknya yang saat ini setelah berpisah dari bahasa purba atau protobahasanya. Proto Austronesia (PAN) sebagai bahasa asal (induk) bahasa-bahasa di kawasan Asia Tenggara-Pasifik mewarisi dan di dalamnya terjadi perubahan dalam bahasa-bahasa turunannya.

Rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia ini dan bahasa Melayu merupakan bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Bahasa Austronesia dibagi menjadi empat, yakni wilayah barat, barat laut, utara dan timur, dan tengah. Wilayah barat meliputi; Indonesia, Serawak, daratan Asia Tenggara, dan Madagaskar. Wilayah barat laut meliputi; Taiwan, Filipina, Kalimantan Utara, dan Brunei. Wilayah Utara dan Timur meliputi Mikronesia dan Polinesia. Wilayah tengah meliputi; daerah Irian Timur dan Melanesia (Keraf, 1996:192). Collins (dalam Nalee, 2020) juga menyatakan bahwa bahasa Melayu tersebut sebagai bagian bahasa Austronesia yang berkembang dengan pesat, tidak hanya di Madagaskar tetapi juga digunakan di semua wilayah Malaysia, Singapura, dan Indonesia.

Zaman perkembangan ini bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi bagi orang Asia Tenggara untuk berhubungan dan bekerjasama. bahasa Melayu digunakan di beberapa negara antaranya adalah Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan. Thailand bagian selatan dikenalkan juga sebagai masyarakat Melayu yang biasa disebut Melayu Patani. Mereka itu dilihat sebagai orang Melayu dari segi bahasa, kebudayaan, adat istiadat, agama, dan rupa atau paras (Nalee, 2020). Selanjut dengan pendapat Chaiyanara (2005:53), mengemukakan bahwa sekitar 75 persen penduduk yang tinggal di ketiga wilayah selatan Thailand beragama Islam dan bertutur bahasa Melayu dialek Patani sebagai bahasa pengantar sehari-hari, dan patuh kepada adat resmi Melayu, seperti penduduk di utara Malaysia.

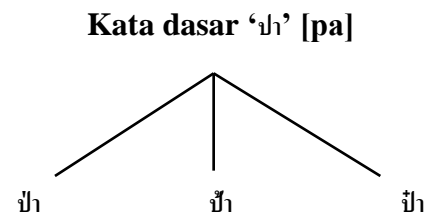
Thailand adalah salah satu negara yang tidak pernah dijajah oleh negara lain. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Thailand adalah bahasa Thai. Asmayani mengemukakan bahwa bahasa Thai merupakan bahasa bunyi (*Faunal*

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

language) dan memiliki huruf tersendiri, yaitu memiliki 44 huruf konsonan, 22 huruf vokal, dan memiliki lima *tone* (nada) yang berbeda dan setiap nada kata ucapan memiliki arti yang berbeda. Selain itu, jika intonasinya berbeda, maka berbeda juga artinya. Oleh karena itu, bahasa Thai termasuk salah satu bahasa yang tidak mudah dipelajari dan termasuk bahasa yang sulit di dunia (Asmayani, 2013). hal ini dapat dilihat contoh sebagai berikut;



Tabel 1.1 Perbedaan makna kosakata bahasa Thai

Kosakata	Makna
ป่า [Pā]	Hutan
ป่า [Pā̄]	Tante atau kata sapaan untuk menyapa kepada orang perempuan yang lebih tua.
ป่า [Pā̀]	Kata saapan untuk menyapa kepada orang laki-laki yang mempunyai banyak uang

Berdasarkan contoh kata di atas, dapat dilihat bahwa kata yang sama, jika intonasi berubah, maka maknanya juga berubah. Hal ini karena dalam bahasa Thailand memiliki lima *tone* (nada), yaitu สามัญ (saman), เอก (ek), โท (tho), ตริ (tri), dan จัตวา (catawa).

Bahasa Thai adalah bahasa pengantar yang digunakan di negara Thailand. Adapun bahasa Melayu Patani sebagai bahasa daerah di Thailand yang digunakan oleh masyarakat mayoritas yang berada di empat provinsi bagian selatan Thailand (Narathiwat, Yala, Pattani, dan Songkla) sementara itu juga menjadi bahasa komunikasi sehari-hari sesamanya, selain dari bahasa nasional yaitu bahasa Thai.

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebahagian besar, bahasa Melayu Patani digunakan oleh penduduk di empat provinsi bagian selatan Thailand. Namun, ada beberapa daerah lainnya menggunakan juga bahasa Melayu Patani di tempat perantau orang Patani berada antaranya adalah daerah Ayuthya, Minburi, Tha'it, Klongneng, Tambon Bangpo, dan Kloungluang Pathomthani (Jehwae, 2014: 267). Dengan demikian, Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur Thailand memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara daerah-daerah itu, masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda, maka di samping persamaan atau kemiripan ada perbedaan itu, tetapi tetap disebut dengan bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Namun demikian, pertama-tama bahasa Melayu digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di pinggir sungai Batanghari pada abad Ke-7 yang ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya (Ramlan dkk., 1992: 1). Pada zaman pemerintah Sriwijaya, Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sampai abad ke-20. Dengan mengadakan beberapa hal yang membuat bahasa itu mengalami perubahan dan perkembangan sehingga Bahasa Melayu diganti menjadi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi bagi negara Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, (Ramlan dkk., 1992: 3).

Sejak dulu, kedudukan bahasa Indonesia di Thailand sebagai bahasa yang diminati oleh orang Thailand Selatan karena kedua bahasa tidak jauh berbeda. Masyarakat-masyarakat di Thailand menggunakan bahasa Melayu dialek sehingga mudah berkomunikasi. Namun, pada akhir-akhir ini bahasa Indonesia telah meluas di seluruh Thailand, terdapat lembaga-lembaga yang mengajarkan BIPA telah membuka program jurusan bahasa Indonesia, di antaranya ada di Thailand bagian Timur berada di Universitas Burapha, Bang Saen; Universitas Chiang Mei; Universitas Mae Fah Luang, Chiang Rai; *Prince of Songkla University*, Universitas Rajabhat Songkla; Universitas Rajabhat Yala; dan Universitas Patani. Hal ini disebabkan keberadaan ASEAN beberapa tahun yang lalu, begitu pula dengan kebanyakan masyarakat Indonesia di ASEAN, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa pemakaiannya paling banyak di Asia Tenggara. Dengan demikian, pengajaran BIPA di Thailand tidak lagi

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya di tingkat sekolah SMP, SMA, melainkan di berbagai lembaga universitas. Maharany menyatakan bahwa KBRI Bangkok telah mendukung dengan membuka khusus bahasa Indonesia bagi warga Thailand (Maharany, 2017).

Bahasa Melayu Patani merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di empat provinsi bagian selatan Thailand sedangkan, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Bangsa Indonesia. Sementara itu, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa persatuan Bangsa Indonesia. Secara historis, kedua bahasa itu berasal dari keluarga bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Melayu. Salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Pattani adalah bentuk ungkapan kosakata. Kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dalam Bahasa Meluyu Pattani terdapat perbedaan, kemiripan, dan persamaannya. Sejauh mana persamaan dan perbedaannya, di sini perlu diteliti secara seksama.

Fenomena kemiripan, persamaan, dan perbedaan yang terjadi pada kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian, analisis kontrastif berupa prosedur kerja, aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa sumber (B1) dengan bahasa sasaran (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Menurut Tarigan (2009). Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh peserta didik di sekolah, terlebih dalam belajar (B2).

Dengan demikian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani itu terdapat banyak pasangan kosakata yang mirip. Contoh pasangan kosakata di antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.2 Perbandingan kosakata BI dan BMP

No.	Glos	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Patani
1	‘abu’	[abu]	[habu]

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	'baru'	[baru]	[bayu]
3	'hijau'	[hijau]	[hija]
4	'telur'	[təlur]	[tələ]
5	'tempat;	[tempat]	[tepaʔ]

Dengan kesamaan dan kemiripan kosakata tersebut, sering kali mahasiswa BIPA yang berasal dari Thailand khusus bagian selatan sering melakukan kesalahan baik dalam segi pengucapan maupun penulisan. Contohnya kata 'telur' yang bunyinya [telur] dalam BI, mereka akan mengucap [tələ]. Hal ini biasanya terjadi pada pemelajar yang baru belajar bahasa Indonesia karena terbiasa dengan bahasa ibunya yang digunakan sehari-hari. Dalam aspek penulisan, hal yang terjadi adalah pemelajar tidak bisa membedakan bunyi, contohnya kata 'gambar' mereka akan menulis 'kambar' karena tidak dapat dibedakan anatar fonem /g/- /k/ atau kata 'cantik' mereka akan menulis 'jantik' karena tidak dapat dibedakan anatar fonem /c/- /j/.

Sementara itu, ada juga kata-kata yang mirip bunyinya, tetapi mengandung makna penggunaan masyarakat yang berbeda yaitu, kata yang memiliki bunyi hampir sama atau mirip. Namun, makna kata tersebut dalam kedua bahasa ini berbeda. Fenomena yang dialami oleh pemelajar Thailand Selatan dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat disebut dengan istilah *language transfer* atau transfer bahasa. Odlin menawarkan definisi transfer untuk memperhatikan sendirinya bahwa "*Transfer is the Influence resulting from the similarities and differences between the target language and any other of language that has been previously (and perhaps imperfectly)*" Odlin dalam (Ellis, 1994). Fenomena ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa ibunya yaitu, bahasa Melayu Patani.

Lado (1957) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua hal yang harus diperhatikan adalah fenomena transfer bahasa yang biasanya terjadi pada pemelajar bahasa kedua karena penutur bahasa kedua akan menggunakan unsur linguistik dalam bahasa pertama mereka sendiri. Biasanya fenomena ini terjadi pada pemelajar BIPA tingkat dasar sebagai tingkat yang bermula belajar BIPA karena

mereka terbiasa dengan bahasa ibunya. Sementara itu, Tarigan (1988) menyatakan bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini terjadi karena pelajar bahasa melakukan kesalahan tanpa sadar, sehingga terjadi terjadilah interferensi, alih kode, dan campur kode (Tarigan, 1988). Interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa.

Weinrech (dalam Nurfitriani dan Putra, 2021) mengemukakan bahwa *“Language contact is considered by some anthropologists as but one aspect of culture contact, and language interference as a facet of cultural diffusion and acculturation”* artinya, kontak bahasa dianggap oleh beberapa antropolog sebagai satu aspek dari kontak budaya, dan interferensi (gangguan) bahasa sebagai aspek difusi dan akulturasi budaya. Sementara itu, Chaer dan Agustina (dalam Kuwing, 2017) menjelaskan bahwa interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibagikan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Selain itu, adanya fenomena campur kode. Chaer berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan satu kata atau frasa dari suatu bahasa (Chaer, 1994). Dapat didukung oleh Suwito yang mengemukakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa seseorang dalam mencampur dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (Suwito dalam Simatupang dkk, 2018). Dengan demikian, campur kode adalah pecampuran bahasa pada saat mengungkapkan sesuatu dengan menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa terget atau bahasa tujuan (bahasa Indonesia).

Dalam analisis Ujian Akhir Semester (UAS) berupa video percakapan pemelajar BIPA tingkat dasar di sekolah Al-Islahiyah (Sayat) Pattani, Thailand pada tahun 2021, terdapat kesalahan dalam pengucapan kata-kata bahasa Indonesia pada saat berbicara. Contohnya *sayɔ pergi jalan-jalan ke Bangkok bersama keluarga sayɔ. Sayɔ pergi ke taman hiburan dan ke kebun binatang. Di taman hiburan itu adɔ banyak permainan-permainan budɔ?, tetapi sayɔ tidɔ? sukɔ permainan itu.* (kutipan rekaman video pemelajar BIPA tingkat dasar).

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa adanya perubahan bunyi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Perubahan bunyi BMP dalam penggunaan BI

Kata BI	Kata BMP	Fonem
Saya	<i>sayo</i>	[a ~ o]
hiburan	Hiboran	[u ~ o]
Kebun	Kebon	[u ~ o]
Ada	<i>ado</i>	[a ~ o]
banyak	<i>banyok</i>	[a ~ o]
budak	<i>budok?</i>	[ak ~ o?]
Tidak	<i>tidok?</i>	[ak ~ o?]
Suka	<i>suko</i>	[a ~ o]

Pada tabel di atas, terdapat interferensi atau campur kode BMP dalam penggunaan bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan bunyi ini tidak terpengaruh pada arti kosakata tersebut. Perubahan bunyi kosakata dalam bahasa Indonesia yang terjadi adalah fonem [a] dalam BI apabila diucapkan dalam BMP akan menjadi fonem [o], fonem [u] dalam BI apabila diucapkan dalam BMP akan menjadi fonem [u], dan fonem [ak] dalam BI apabila diucapkan dalam BMP akan menjadi fonem [o?]. Fenomena ini terjadi karena pengaruh pada bahasa pertama. Seperti yang dikatakan oleh Ellis (1986:19) mengatakan bahwa bahasa pertama sebagai pemengaruh terbesar terhadap pembelajaran bahasa kedua berdasarkan pemerolehan bahasanya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa kedua sangat membutuhkan bahan ajar sebagai alat untuk mencapai tujuan dan target pembelajaran. Dapat dijelaskan mengenai bahan ajar oleh Suyitno (2007) mengatakan bahwa materi adalah sarana yang digunakan dalam pembelajaran BIPA. Materi dianggap sebagai bahan ajar untuk mencapai tujuan dan target pembelajaran yang sudah ditentukan. Dengan demikian juga, bahan ajar kosakata sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kosakata adalah komponen yang sangat penting dan paling dasar dalam berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, pemelajar perlu

mempelajari, memahami, dan mengerti kosakata supaya dapat menggunakan dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2007) menjelaskan bahwa pengajaran kosakata adalah peranan yang penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA. Dengan demikian, fenomena-fenomena yang terjadi tentu saja karena kedua bahasa berdasarkan dari rumpun bahasa yang sama. Maka hal-hal tersebut dapat dibantu dengan pendekatan kajian kontrastif.

Berdasarkan paparan di atas, hubungan kekerabatan tersebut merupakan suatu ciri bahwa kedua bahasa merupakan bahasa yang berasal dari satu rumpun yang sama. Contoh-contoh di atas menjadi sebagai daya tarik bagi peneliti untuk meneliti kedua bahasa tersebut, dengan menetapkan judul penelitian ini yaitu “Kajian Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani serta Pemanfaatannya untuk Bahan Pengayaan Kosakata bagi Pemelajar BIPA Thailand”.

B. Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam lingkungan permasalahan dan mana yang tidak. Untuk memperoleh hasil penelitian ini haruslah persoalan dapat diteliti secara mendalam. Sesuai dengan judul yang diajukan, maka penelitian ini akan ditentukan masalah penelitian ini upaya untuk mengetahui pola persukukataan, perbedaan fonologi, dan perbedaan makna kata yang sama antara bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia. Penelitian akan melanjutkan bahan pengayaan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) terutama bagi mahasiswa Thailand Selatan.

Dengan demikian, identifikasi masalah secara rincian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Belum terdapatnya penelitian yang membahas hubungan kekerabatan antara BI dan BMP secara mendalam.
- 2) Terdapatnya banyak kosakata yang memiliki kesamaan dan kemiripan antara kedua bahasa.
- 3) Terjadi interferensi dan campur kode BMP dalam penggunaan BI.

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Terjadi kesalahan baik dalam segi pengucapan maupun penulisan.
- 5) Kosakata adalah komponen yang sangat penting dalam berbahasa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian merupakan kelanjutan dari uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang akan diteliti. Ada beberapa rumus masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pola persukukataan Indonesia dan bahasa Melayu Patani?
- 2) Bagaimana perbedaan fonologis bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani?
- 3) Bagaimana perbedaan makna kosakaata yang sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani?
- 4) Bagaimana model bahan pengayaan kosakata untuk pemelajar BIPA Patani Thailand tingkat dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh hasil perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani tentang fonologi, persukukataan, dan semantik. Selanjutnya, dengan hasil tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan bahan pengayaan kosakata bagi pemelajar BIPA Thailand.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang:

- a) Pola persukukataan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani,
- b) pebedaan fonologis bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani,
- c) perbedaan makna kosakaata yang sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani,
- d) model bahan pengayaan kosakata BIPA tingkat dasar bagi mahasiswa Thailand,

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya penutur bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis Penelitian

Penelitian bidang kajian kontrastif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani masih tertinggal banyak ruang. Secara teoretis, manfaat yang dicapai melalui penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada penutur bahasa Melayu Patani serta gambaran tentang kosakata yang meliputi fonologis, persukukataan, dan makna kosakata yang sama”. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan dan menambah pemahaman tentang kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani melalui bahan ajar kosakata yang telah dihasilkan oleh peneliti.

2. Manfaat Praktis Penelitian

- a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan dan dorongan untuk meneliti suatu bahasa pada sudut permasalahannya dengan benar.
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain.
- c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memperjelas adanya persamaan dan perbedaan bentuk, ungkapan, dan bunyi pada kosakata dalam bahasa Melayu Patani dengan kosakata dalam bahasa Indonesia.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini komponen yang terdapat di tiap-tiap bagiannya.

- 1) Bagian awal, bagian ini terdiri atas informasi mengenai halaman judul, halaman pengesahan oleh pembimbing, halaman pengesahan oleh penguji, halaman pernyataan tentang keaslian tesis, prakata, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, dan daftar bagan.

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagian isi, bagian ini terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.
- 3) Bab I Pendahuluan
Bab ini merupakan bagian awal tesis yang menguraikan latar belakang permasalahan yang bersifat faktual di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis, penelitian relavan dan definisi operasional.
- 4) Bab II Landasan Teori
Bab ini berisi beberapa kajian teori atau landasan teoretis yang mendukung serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dan bahan ajar beserta pembelajaran BIPA. Bab III Metode Penelitian.
Bagian ini berisi tahap prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, metode penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.
- 5) Bab IV Hasil Penelitian
Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan.
- 6) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi
Bagian ini merupakan bagian penutup pada penelitian ini.
- 7) Bagian akhir, bagian ini terdiri atas informasi mengenai daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran-lampiran.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini yang akan menguraikan sebagai berikut:

1. Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani

Nurahayatee Keela, 2022

KAJIAN KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN PENGAYAAN KOSAKATA BAGI PEMELAJAR BIPA THAILAND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kajian kontrastif bertujuan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi pada aspek perbedaan dan persamaan terhadap dua bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan membandingkan kosakata yang berkaitan dengan fonologis, persukukataan, dan makna kosakata. Hal ini dapat dilakukan supaya dapat terlihat perbedaan dan persamaannya dua bahasa, sehingga para pelajar tidak menghadapi kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua. Hasil kajian kontrastif ini dapat dimanfaatkan serta membantu para pengajar dan pelajar dalam pembelajaran bahasa kedua, supaya mudah dipelajari.

2. Bahan Pengayaan Kosakata BIPA

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar kosakata merupakan bahan ajar berupa modul yang materinya berfokus kosakata yang sesuai dengan BIPA tingkat dasar. Bahan pengayaan kosakata berupa modul ini pelajar dapat mempelajari secara mandiri, sehingga pelajar dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Bahan pengayaan kosakata sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa, apalagi kosakata adalah komponen yang sangat penting dalam berbahasa. Kosakata yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah kosakata swadesh dan kosakata dasar yang sesuai dengan BIPA tingkat dasar yang mengikuti peraturan materi pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 27 tahun 2017.

3. BIPA

BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang telah memiliki bahasa pertama dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini penutur asing ditujukan kepada mahasiswa tingkat dasar di Thailand bagian Selatan (Patani).